

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah psikologis yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses secara aktif dan berkelanjutan. Motivasi tidak hanya mempengaruhi kecepatan dan efektivitas belajar, tapi juga menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan⁷. Motivasi dapat mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Motivasi dilihat dari munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

Motivasi dapat dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan.

Perubahan energi dalam diri seseorang dilihat dari aktivitas nyata

⁷ Rahayu Setyaningrum, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 12.

yang berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya.

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persis tensi dan antusias dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan. Motivasi juga diartikan sebagai suatu dorongan yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar⁸.

⁸ Yohana Simanjuntak, *Problematika Disorganisasi dan Disharmonisasi Keluarga* (Jakarta:

Motivasi belajar pada diri peserta didik dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu motivasi belajar pada peserta didik perlu diperkuat terus menerus, agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan juga sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Jadi, motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual

b. Macam-macam Motivasi

- 1) Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas

belajar motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan masa akan datang⁹.

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut pautnya dengan dirinya. Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan

⁹ Rosidin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 56.

berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

- 2) Motivasi ekstrinsik, adalah motivasi yang datang karena adanya perangsangan dari luar.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak berdasarkan baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik termotivasi untuk belajar.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Adapun fungsi motivasi dalam belajar, antar lain:

Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motorik yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya

untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Selain itu motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya usaha yang tekun dalam belajar yang didasari dengan motivasi, maka akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

d. Bentuk-bentuk Motivasi dalam Belajar

Cara menumbuhkan motivasi dalam belajar¹⁰:

1) Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak peserta didik belajar yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Peserta didik yang mendapat nilai dengan angka yang baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar.

2) Hadiah

Memberi hadiah kepada peserta didik akan mendorong mereka untuk tetap semangat dalam belajar.

3) Pujian

Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik, dengan pujian akan

¹⁰ Kesy Andriani, *Motivasi Membentuk Karakter Anak* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 42.

memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus ajang membangkitkan harga diri.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada anak agar merasakan kepentingan tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu motivasi yang cukup penting.

5) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi, jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru atau orang tua harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

e. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar¹¹

1) Tekun menghadapi tugas

Tekun menghadapi tugas dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.

2) Ulet menghadapi kesulitan

Ulet dalam menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.

3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk

¹¹ Aliza Rahmawati, *Bentuk Motivasi di Kehidupan* (Surabaya: CV Literasi Bangsa, 2022), hlm. 33.

memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu.

- a) Senang bekerja mandiri
- b) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
- c) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
- d) Dapat mempertahankan pendapatnya

2. Pengertian Perhatian

Secara bahasa perhatian diartikan sebagai minat yang berarti disukai dan disenangi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang disusun pusat bahasa Depdiknas perhatian adalah memperhatikan apa yang di perhatikan. Menurut ahli psikologi perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek, juga diartikan sebagai kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang sedang dilakukan.

Perhatian adalah kearifan jiwa yang dipertinggikan, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek (hal/benda) atau sekumpulan objek.

Untuk menjamin hasil belajar yang baik maka peserta didik harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, bila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbullah kebosanan, sebagai akibatnya ia tidak lagi senang belajar. Agar peserta didik bisa belajar dengan baik usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sinkron dengan hobi dan bakatnya.

Sesuai dengan pengertian di atas bisa dikatakan bahwa perhatian ialah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. dengan demikian, maka apa yang diperhatikan akan benar-benar jelas bagi individu yang bersangkutan, sebab itu perhatian dan kesadaran akan mempunyai korelasi yang positif. Makin diperhatikan suatu objek akan makin disadari objek itu dan makin jelas bagi individu¹².

a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah seseorang yang dewasa yang memiliki tanggung jawab atas putra putrinya dan ia menjadi panutan serta teladan dalam bertingkah laku. Orang tua merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara sadar dan informal, serta melalui media permainan.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, sebab dari merekalah anak mula-mula mendapatkan

¹² Harmaini, *Keberadaan Orang Tua Bersama Anak* (Medan: CV Cendekia Press, 2023), hlm. 21.

pendidikan. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting serta amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. dan memiliki tanggung jawab atas kehidupan anak-anaknya, tanggung jawab itu adalah fitrah yang sudah dikodratkan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua, mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat. Anak-anak pada umumnya tumbuh lebih baik bila diasuh oleh orang tua lengkap. Anak-anak dengan kedua orang tua tinggal serumah cenderung lebih baik secara emosi dan akademik, anak-anak bisa memperoleh perhatian lebih dari kedua orang tua, misalnya dalam hal pendampingan, bantuan untuk menyelesaikan tugas sekolah dan kualitas kebersamaan.

Melalui hubungan dalam keluarga, anak-anak tidak hanya mengidentifikasi diri bersama orang tuanya, melainkan juga mengidentifikasikan dirinya dengan warga dan alam sekitarnya¹³.

b. Macam-macam Perhatian Orang Tua

Berdasarkan atas penyelidikan menunjukan bahwa perhatian itu ada bermacam-macam sesuai dari segi mana perhatian itu akan ditinjau. Ditinjau dari segi timbulnya perhatian dapat dibedakan atas perhatian spontan dan perhatian tidak spontan.

¹³ Arif Mahardhika, *Dukungan Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi* (Yogyakarta: CV Media Edukasi, 2023), hlm. 40.

- 1) Perhatian Spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, tidak sengaja perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu. Bila individu telah memiliki minat terhadap sesuatu objek, maka terhadap objek itu biasanya timbul perhatian spontan, secara otomatis perhatian itu akan timbul. Misalnya bila seseorang mempunyai minat terhadap musik, maka secara spontan perhatiannya akan tertuju kepada musik tersebut.
- 2) Perhatian tidak Spontan (refleksif) yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja karena harus ada kemauan untuk menimbulkannya. Seorang murid mau tidak mau harus memperhatikan pelajaran sejarah misalnya, sekalipun ia tidak menyenangi, karena ia harus mempelajarinya. Karena itu untuk dapat mengikuti pembelajaran, dengan sengaja siswa tersebut harus menimbulkan perhatiannya terhadap pembelajaran tersebut.

Dilihat dari banyak objek yang dapat dicakup oleh perhatian pada suatu waktu, perhatian dapat dibedakan, perhatian yang sempit dan perhatian yang luas

- 1) Perhatian yang sempit, yaitu perhatian individu pada suatu waktu hanya dapat memperhatikan sedikit objek
- 2) Perhatian yang Luas, yaitu individu pada suatu waktu dapat memperlihatkan banyak objek. Misalnya orang melihat pasar malam, ada orang yang dapat menangkap semua objek sekaligus,

tetapi sebaliknya ada orang yang tidak dapat berbuat demikian.

Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin, maka dibedakan menjadi:

- 1) Perhatian intensif, yaitu perhatian yang banyak menyertakan aspek kesadarannya.
- 2) Perhatian tidak intensif, yaitu perhatian yang tidak banyak menyertakan aspek kesadarannya.

Makin banyak kesadaran yang menyertai suatu aktivitas atau pengalaman batin berarti makin intensiflah perhatiannya. Dalam hal ini telah banyak yang dilakukan penyelidikan-penyelidikan oleh para ahli yang hasilnya memberikan kesimpulan, bahwa tidak mungkin melakukan aktivitas yang kedua-duanya disertai perhatian yang intensif. Selain itu ternyata makin intensif perhatian yang menyertai suatu aktivitas makin sukseslah aktivitas itu.

Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi:

- 1) Perhatian terpengar, yaitu perhatian yang tertuju kepada macam-macam objek.
- 2) Perhatian terpusat, yaitu perhatian yang tertuju pada lingkungan objek yang sangat terbatas.

Perhatian orang tua apabila dikaitkan dengan macam-macam perhatian di atas, maka perhatian orang tua dapat diartikan sebagai

pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek yang dilakukan oleh orang tua (ayah, ibu atau wali) yang berupa: perhatian spontan, perhatian refleksi, perhatian intensif, perhatian terpancar dan perhatian terpusat dilandasi dari rasa penuh kesadaran, tanggung jawab dan kasih sayang dalam melakukan tindakan demi tercapainya hasil belajar yang memuaskan¹⁴.

Pengawasan dan pengasuhan serta pengarahan dari orang tua akan berpengaruh terhadap anak dalam mengikuti pembelajaran dipondok pesantren atau disekolah.

c. Peran Orang Tua dalam Keluarga terhadap Anak

Peran orang tua atau tanggung jawab orang tua adalah sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka. Sebagaimana Allah SWT beriman dalam Q.S At. Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang ia diperintahkan-Nya kepada

¹⁴ Muthmainnah, "Menumbuhkan Karakter Anak dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 6, no. 1 (2024): hlm. 15.

mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan¹⁵.

Pada ayat di atas mengandung makna, bahwa yang sangat berperan penting dalam mewujudkan anak yang beriman dan bertakwa adalah orang tua.

Adapun makna lain yang terdapat dalam ayat tersebut, yakni:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan keberlangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani, maupun rohaniyah dari berbagai penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim

d. Memberikan Keteladanan

Dalam konteks tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidikan pertama dan utama dalam keluarga.

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Q.S. At-Tahrim/66:6.

Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang baik dan mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak. Keteladanan orang tua menjadi sangat penting dalam perkembangan jiwa anak. Jika orang tua selalu memberikan contoh dalam pelaksanaan ibadah, baik dalam bentuk perkataan, maupun perbuatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, maka kelak anak akan memiliki akhlak mulia dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali mendapatkan pendidikan mengenai agama, baik melalui contoh, perbuatan, perlakuan, kata-kata dan sebagainya. Segala yang anak lihat dan anak rasakan di dalam lingkungan keluarganya terutama orang tua akan menjadi contoh dan panutan bagi anak¹⁶.

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang. Secara konseptual, Islam sangat menganjurkan orang tua (ayah dan ibu) dalam kehidupan keluarga bersama anak-anaknya, dapat menjadi teladan atau kesalehan yang akan diikuti anak-anaknya. Kesalehan

¹⁶ Neldi Harefa, *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan Karakter Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 25.

orang tua akan berdampak kepada perkembangan kepribadian anak-anaknya yang nanti akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak di tengah masyarakat karena keluhuran orang tuanya. Karena, orang tua diharapkan dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT. Agar anak-anaknya kelak dapat mengikuti perilaku kesalehan dari orang tuanya.

e. Memberikan Pendidikan Keagamaan dengan Pembiasaan

Pendidikan yang dapat orang tua lakukan dengan memberikan contoh misalnya membiasakan menjalankan ibadah salat, berdoa, membaca Al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang mungkar. Dengan demikian, penanaman sifat jujur, menghargai waktu, disiplin. Senang membaca, cinta kerja, cinta pengetahuan dan menghargai orang lain. Hal tersebut dapat membentuk persepsi positif terhadap pengenalan, pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan akan agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan dan menimbulkan kesadaran beragama dan menumbuhkan nilai-nilai agama terhadap anak dalam penerapan perilaku sehari-hari. Orang tua harus menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga masuk dan menjadi bagian dari pribadinya. Latihan yang menyangkut ibadah salat, doa, dan membaca

Al-Qur'an, salat berjamaah di rumah, sekolah dan di masjid, harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga lama– kelamaan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Anak akan terdorong untuk melakukannya tanpa suruhan dari luar, tapi di dorong dari dalam.

f. Memenuhi Kebutuhan Pendidikan Anak

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan- kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya kacau. Mendidik dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut. Orang tua yang demikian menginginkan anaknya mencapai prestasi yang sangat baik

atau mereka mengetahui bahwa anaknya. Bodoh tetapi tidak tahu apa yang menyebabkannya. sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi mengejar kekurangannya.

Dari uraian di atas tentang peran orang tua dalam keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak-anaknya. Kebiasaan anak di bentuk oleh keluarga, di mana proses pembentukannya berlangsung sejak dari bangun hingga anak kembali ke tempat tidur. Islam memosisikan keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar atau pertama dan utama. Begitu besarnya pengaruh keluarga terhadap pendidikan anak, sebagaimana Rasulullah Saw, bersabda.

Hadis:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi¹⁷”.

Berdasarkan hadis tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya anak itu lahir dalam keadaan fitrah dan tidak memiliki dosa apapun, kedua orang tuanyalah yang menjadikan dirinya Yahudi dan Nasrani. Jadi orang tua memiliki tanggung jawab terdepan dalam pendidikan

¹⁷ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, kitab al-Jana'iz, bab Ma Qīla fī Aṣ-Ṣibyān Aṣ-Ṣighār, no. 1358; Muslim, *Shahih Muslim*, kitab al-Qadar, no. 2658.

anak

Anak dipandang sebagai *tabula rasa* (Kertas Putih), di mana orang tua bertanggung jawab mengembangkannya, baik bahasa, tradisi, kultur dan keyakinan moral. Orang tua lah yang berperan penting dalam mengembangkan karakter yang lebih baik dalam kehidupan anak-anaknya dikemudian hari.

3. Kematangan Kepribadian

a. Pengertian Kematangan Kepribadian

Kematangan kepribadian merupakan hasil dari proses perkembangan yang menunjukkan kestabilan dalam aspek emosional, sosial dan moral seseorang. Individu yang telah mencapai kematangan kepribadian mampu mengendalikan diri, bertindak sesuai norma, serta menyesuaikan diri terhadap berbagai kehidupan. Kematangan kepribadian juga mencerminkan kemampuan seseorang untuk menerima diri sendiri, menghargai orang lain, serta mampu mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab¹⁸

Kematangan kepribadian mengacu pada tingkat kesiapan individu dalam menghadapi kehidupan baik dari segi emosional, sosial maupun psikologis. Individu yang matang dalam kepribadian dapat mengelola emosinya dengan baik, bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi dengan orang lain secara positif. Kematangan ini

¹⁸ Raissa Dwifandra Putri, Helga Graciani Hidajat, dan Laila Indra Lestari, *Buku Ajar Psikologi Kepribadian: Mengeksplorasi Dinamika Pembentukan Diri* (Jakarta: Eureka Media Aksara, 2025), hlm. 112

terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan proses internalisasi nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya, kematangan kepribadian bukanlah hasil dari perkembangan fisik semata tetapi lebih pada pengembangan diri yang mencakup pengendalian diri, penerimaan terhadap kekurangan diri serta kemampuan untuk menetapkan dan mencapai tujuan hidup. Seiring berjalannya waktu, kematangan ini akan mempengaruhi pola pikir, sikap, serta cara individu berinteraksi dengan orang lain di sekitar mereka.

Pengukuran kematangan kepribadian dapat dilakukan melalui psikologis. Salah satu metode yang sering digunakan adalah skala kematangan kepribadian, yang mengukur berbagai dimensi seperti pengendalian emosi, kemampuan beradaptasi, serta pengetahuan diri. Penerapan sistem takzir dalam pendidikan pesantren juga dapat menjadi indikator untuk mengukur kedisiplinan dan kematangan kepribadian santri. Dalam pendidikan Islam sistem takzir tidak hanya berfungsi sebagai sanksi, tapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kematangan kepribadian santri agar lebih bijak dalam bertindak¹⁹

b. Ciri-ciri Kematangan Kepribadian mencakup beberapa aspek yang

¹⁹ Rizki Husnia, *Penerapan Sistem Ta'zir dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren An-Nahdlah IAINU Kebumen* (Kebumen: IAINU Kebumen, 2023), hlm. 85.

dapat diamati dalam pribadi individu itu sendiri, yaitu:

- 1) Stabilitas emosi, yaitu kemampuan mengontrol perasaan dan tidak mudah terprovokasi.
 - 2) Kemandirian, yakni mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atasnya tanpa bergantung pada orang lain.
 - 3) Pengendalian diri, termasuk kemampuan menahan dorongan dan keinginan sesaat demi kebaikan jangka panjang.
 - 4) Kemampuan menjalani hubungan sosial, termasuk komunikasi yang sehat dan empati terhadap orang lain.
 - 5) Konsistensi nilai dan prinsip hidup, yakni memiliki pandangan hidup yang jelas dan teguh pada nilai-nilai yang di yakini²⁰
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan kepribadian
- 1) Faktor keluarga, khususnya pola asuh yang diterima sejak kecil. Pola asuh demokratis biasanya menghasilkan individu yang mandiri dan stabil secara emosional
 - 2) Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan komunitas tempat individu berinteraksi sehari-hari
 - 3) Pendidikan, yang membantu mengembangkan pola pikir logis dan kemampuan reflektif.
 - 4) Pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, dapat mempercepat proses pendewasaan individu itu sendiri²¹.

²⁰ *Ibid.* hlm. 113.

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori-Teori Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 53.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam suatu penelitian ilmiah keberadaan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu menjadi sangat penting sebagai dasar acuan dan pembandingan. Penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai arah dan ruang lingkup kajian yang telah dilakukan sebelumnya, serta membantu peneliti mengembangkan penelitiannya lebih lanjut.

Penelitian ini secara khusus menyoroti pengaruh perhatian orang tua dan kematangan kepribadian terhadap motivasi santri putra dalam menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Adikarso. Oleh karena itu, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian Elsa Wardani, tahun 2020 yang berjudul *“Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an Santri TPQ Al-Hidayah”* menemukan bahwa perhatian orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar santri²². Penelitian ini relevan karena sama-sama menyoroti peran orang tua dalam membentuk motivasi santri, meskipun fokusnya pada pembelajaran Al-Qur’an dan bukan pada motivasi menyelesaikan pendidikan secara umum.
2. Penelitian Kesy Wenisa dan Syuraini, tahun 2020 yang berjudul *“Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Santri di*

²² Elsa Wardani, “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an Santri TPQ Al-Hidayah,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2020): 45.

Taman Pendidikan Al-Qur'an” juga menunjukkan adanya hubungan positif antara perhatian orang tua dan motivasi belajar santri²³. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek yang sama yaitu santri, variabel perhatian orang tua yang diuji. Perbedaannya, penelitian tersebut tidak menyatakan variabel kematangan kepribadian dan hanya menyoroti aspek belajar.

3. Penelitian Agus Chandra Febriandi, Yeyen, dan Asep Kokasih, tahun 2024 yang berjudul “*Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah 2 Majalengka*” menemukan bahwa perhatian orang tua dan motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa²⁴. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam variabel perhatian orang tua dan motivasi menyelesaikan pendidikan maupun konteks pesantren
4. Penelitian Tim STKIP, Yapis Dompus, tahun 2024 yang berjudul “*Dukungan Orang Tua terhadap Santri dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Pondok Pesantren*” menemukan bahwa dukungan orang tua dalam bentuk emosional, informasional, dan instrumental berperan dalam meningkatkan prestasi santri²⁵. Persamaan penelitian ini adalah

²³ Kesy Wenisa dan Syuraini, “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2020): 32.

²⁴ Agus Chandra Febriandi, Yeyen, dan Asep Kokasih, “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah 2 Majalengka,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2024): 51.

²⁵ Tim STKIP Yapis Dompus, “Dukungan Orang Tua terhadap Santri dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Pondok Pesantren,” *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 60.

pada subjek yaitu santri dan orang tua, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang ditujukan pada prestasi, bukan motivasi menyelesaikan pendidikan atau kematangan kepribadian.

5. Penelitian Sri Luluk Setiyowati, tahun 2023 yang berjudul “*Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMAN 16 Kota Semarang*” menemukan bahwa perhatian orang tua berhubungan positif dengan motivasi belajar siswa²⁶. Meskipun konteksnya adalah siswa sekolah menengah dan bukan santri, variabel perhatian orang tua tetap menunjukkan konsistensi hasil yang mendukung penelitian ini.

Kesimpulan dari kelima penelitian terdahulu atau penelitian yang relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua merupakan variabel yang konsisten memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar santri. Namun, belum ditemukan peneliti yang secara eksplisit menggabungkan variabel pengaruh perhatian orang tua dengan kematangan kepribadian dan motivasi santri putra dalam menyelesaikan pendidikan khususnya di kalangan pondok pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunikan dan kontribusi akademik tersendiri, serta dapat mengisi celah dalam kajian ilmiah sebelumnya. Berikut tabel penelitian relevan:

²⁶ Sri Luluk Setiyowati, “Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMAN 16 Kota Semarang,” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 28.

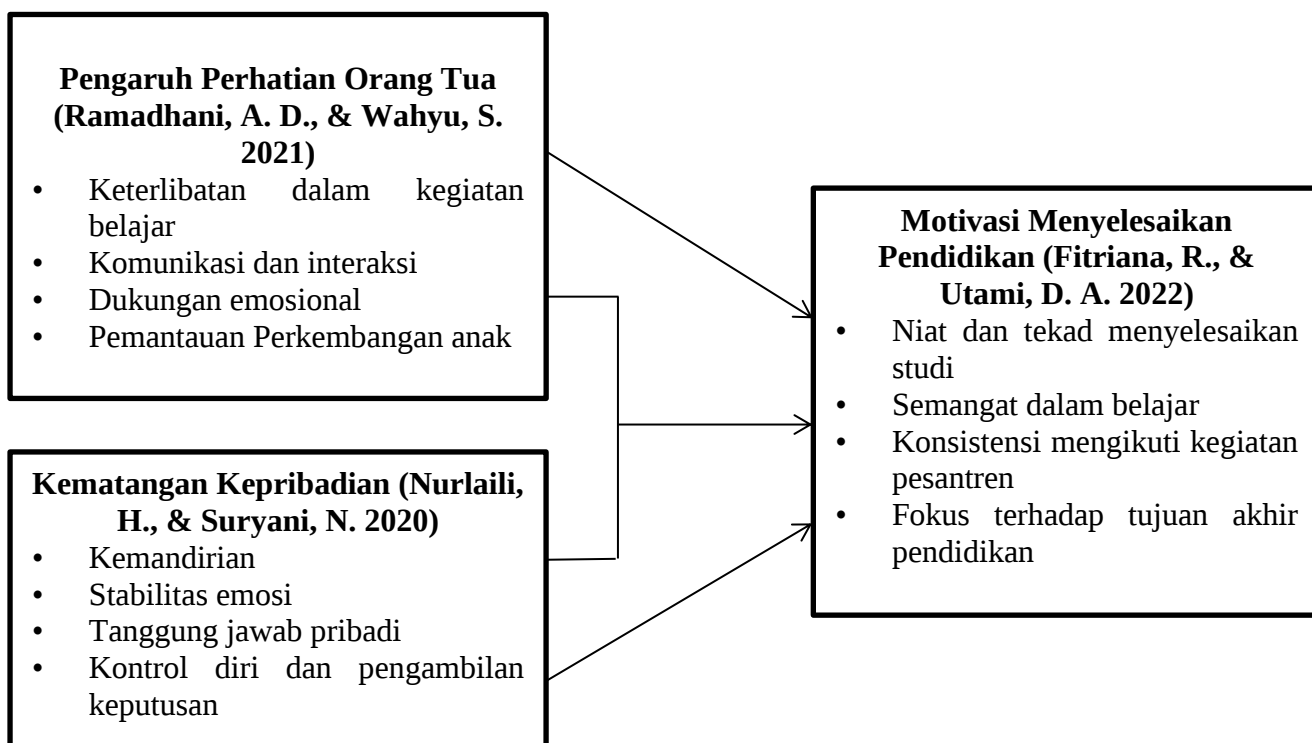
Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Elsa Wardani (2020)	Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Membaca Al- Qur'an Santri TPQ Al- Hidayah	Sama-sama meneliti peran perhatian orang tua terhadap motivasi santri	Fokus pada motivasi belajar membaca Al- Qur'an, bukan pada penyelesaian pendidikan secara umum
2.	Kesy Wenisa & Syuraini (2020)	Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Santri di Taman Pendidikan Al- Qur'an	Subjek sama (santri) dan variabel perhatian orang tua	Tidak meneliti variabel kematangan kepribadian dan hanya fokus pada motivasi belajar
3.	Agus Chandra Febriandi, Yeyen, & Asep Kokasih (2024)	Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah 2 Majalengka	Memiliki variabel perhatian orang tua dan motivasi belajar	Fokus pada hasil belajar siswa, bukan motivasi menyelesaikan pendidikan atau kematangan kepribadian
4.	Tim STKIP Yapis Dompu (2024)	Dukungan Orang Tua terhadap Santri dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Pondok Pesantren	Subjek santri dan melibatkan peran orang tua	Fokus pada prestasi akademik, tidak membahas motivasi atau kematangan kepribadian
4.	Sri Luluk Setiyowati	Hubungan antara Perhatian	Variabel perhatian	Subjek adalah siswa sekolah

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2023)	Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMAN 16 Kota Semarang	orang tua dan motivasi belajar	umum, bukan santri di lingkungan pesantren

C. Kerangka Teori

Kerangka pikir merupakan gambar pola hubungan antara variabel-variabel yang akan digunakan untuk menjelaskan teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti. Untuk itu sesuai dengan judul penelitian yang membahas tentang pengaruh perhatian orang tua dan kematangan kepribadian terhadap motivasi santri putra dalam menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Darussalam Adikarso Kebumen, dalam hal ini seorang pendidik (orang tua) dalam setiap pembelajaran harus memberikan perhatian terhadap anaknya agar peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Agar lebih mudah dipahami peneliti menggambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Teori

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata *hupo* (sementara) dan *thesis* (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Atas dasar definisi di atas dapat diartikan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya²⁷.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini saya menggunakan dua Hipotesis adalah:

1. Hipotesis Mayor (Hipotesis simultan)

Hipotesis ini menyatakan adanya atau tidak adanya pengaruh secara bersama-sama antara dua variabel independen terhadap variabel dependen.

²⁷ Syofian Effendi, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021), hlm. 17.

a. H0 (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua dan kematangan kepribadian secara simultan terhadap motivasi santri putra dalam menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Adikarso.

b. H1 (Hipotesis Alternatif)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua dan kematangan kepribadian secara simultan terhadap motivasi santri putra dalam menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Adikarso.

2. Hipotesis Minor (Hipotesis Parsial)

Hipotesis ini menyatakan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah.

a. Hipotesis tentang Pengaruh Perhatian Orang Tua

1) H01 (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap motivasi santri putra dalam menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Adikarso.

2) H11 (Hipotesis Alternatif)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara perhatian orang tua terhadap motivasi santri putra dalam menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Adikarso.

b. Hipotesis tentang Kematangan Kepribadian

1) H02 (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan kepribadian terhadap motivasi santri putra dalam menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Adikarso Kebumen.

2) H12 (Hipotesis Alternatif)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan kepribadian terhadap motivasi santri putra dalam menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Adikarso.